



KONVERSI AGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL: UPAYA MEREKAT PERSAUDARAAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Lukita Fahriana,¹ Lufaeffi²

¹ Ponpes al-Hikmah An-Najiyah
Cibinong, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

² Institut PTIQ Jakarta
Cilandak, Jakarta Selatan, Indonesia
lukitfahriana01@gmail.com

Abstrak:

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh beragam penganut agama. Tidak sedikit keragaman itu memunculkan konflik. Salah satu faktor munculnya konflik adalah karena adanya pindah agama, terlebih jika dilakukan oleh umat Islam yang pindah keagama lain secara terang-terangan. Perpindahan agama dipandang sebagai kemurtadan, yang konsekuensinya adalah berdosa dan harus dibunuh. Dalam konversi agama, perpindahan agama bukan semata hanya karena urusan keyakinan, atau merendahkan agama, akan tetapi banyak faktor yang menyebabkannya, seperti faktor lingkungan, hubungan sosial, psikologi, dan bahkan karena faktor petunjuk Ilahi. Dalam masyarakat plural, konversi agama dapat merekatkan persaudaraan antarumat beragama. Sebab, konversi agama dapat membentuk pemikiran seseorang untuk menerima dan menghargai agama orang lain secara lebih terbuka dalam banyak perspektif.

Kata Kunci: Konversi Agama, Pluralitas Agama, Persaudaraan Umat Beragama

Abstract:

Indonesia is a country that is inhabited by various religious adherents. Not a little diversity that led to conflicts. One of the factors arising from the conflict is because of the conversion of religions, especially if done by people of Islam who moved to other religion in overt. Conversion is seen as apostasy, the consequence of which is sin and must be killed. In the conversion of religion, change or is not merely due to matters of belief, or degrading religion, but many factors cause it, such as environmental factors, social relations, psychology, and even because the factor of Divine guidance. In a pluralistic society, the existence of religious conversion can glue brotherhood between religious communities. Therefore, the conversion of religion can shape one's thoughts to accept and appreciate the religion of others more openly in many perspectives.

Keywords: Religious Conversion, Religious Plurality, Religious Brotherhood

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh beragam kelompok umat beragama. Ada enam agama resmi yang tercatat dalam tata hukum negara Indonesia, yaitu “Islam, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Kristen Katolik, dan Konghucu.” Pluralnya agama di Indonesia, menjadikan konversi agama sebagai sesuatu yang lumrah. Sebagai contoh, pada awal masuknya agama Hindu dan Buddha, adalah potret faktual di mana bangsa Indonesia mulai mengenal dan berpindah agama dari sebelumnya memeluk agama-agama nenek moyang mereka. Sesudah itu ketika masuknya Wali Songo, perpindahan agama dari Hindu dan Buddha menuju Islam merupakan hal yang tidak bisa dinafikan dalam sejarah umat beragama di Indonesia.

Namun kenyataan di atas berbenturan dengan dalil fikih empat mazhab resmi yang juga diikuti oleh mayoritas orang Islam di Indonesia, yaitu bahwa ‘pindah agama merupakan perbuatan dosa besar dan perilakunya wajib untuk dibunuh.’¹ Adanya pernyataan ulama-ulama fikih tersebut bertentangan dengan fakta banyaknya agama-agama di Indonesia, sehingga tidak jarang menimbulkan kekerasan atas nama agama. Dengan dalih tersebut di atas, orang Indonesia takut berpindah agama dari satu agama yang lain, sebab khawatir dicap berdosa besar dan takut dijatuhi hukuman mati.

Sebagai masyarakat yang beragama, tentunya berharap mendapatkan ketentraman dalam agama yang dianutnya, apapun itu agamanya. Karena setiap ajaran agama memberi petunjuk kepada penganutnya untuk bisa menjalani hidup dengan sebaik-baiknya dan memperoleh ketentraman hidup di dunia dan akhiratnya. Namun, sebagaimana disinggung di atas, yang menjadi permasalahan adalah ketika didapati seseorang yang mencari ketentraman dengan memilih untuk melakukan perubahan/pindah agama. Hal tersebut kemudian dianggap negatif oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, dan sebagian besar masyarakat Indonesia akan memandang sebelah mata kepada orang yang melakukannya tersebut. Khusus dalam Islam, ketika seseorang telah berpindah agama dari Islam kepada Kristen, misalnya, maka orang tersebut akan dianggap “kafir” yang telah merendahkan agama Islam, dan wajib dibunuh.

Dalam konversi agama, perpindahan agama bukan karena merendahkan agama yang ditinggalkannya, akan tetapi karena faktor lain, yakni: psikologi, lingkungan, atau karena faktor tuntutan pernikahan. Faktor-faktor tersebut tidak bisa disamakan dengan faktor teologi atau fikih. Oleh karenanya, tulisan ini hendak membaca konversi agama dalam rangka memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang alasan-alasan seseorang pindah beragama dalam masyarakat plural. Tujuan akhirnya untuk merawat kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat plural sebagaimana Indonesia.

¹ Al-Mawarḍī, *Al-Aḥkām Al-Ṣultāniyyah: Pemerintahan Khilafah Islamiyyah* (Jakarta: Qisthi Opress, 2016), 377.

Pluralitas Agama di Indonesia dan Kekerasan atas Nama Agama

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman, termasuk di dalamnya keberagaman agama. Pluralitas dari segi agama, dapat dilihat melalui adanya enam agama resmi yang diakui di Indonesia, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Hal tersebut didukung oleh ketetapan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu². Selain itu, sila pertama Pancasila dan UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang merumuskan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, telah diterjemahkan sebagai kewajiban untuk memeluk salah satu dari enam agama resmi yang ada di Indonesia. Selain itu, keniscayaan adanya pluralitas agama, juga dijelaskan dalam kitab suci umat Islam, yakni terdapat dalam QS. al-Baqarah: 62. Isi dari ayat tersebut ialah menjelaskan tentang adanya beberapa agama, yakni: agama Nasrani, Yahudi, dan Islam.

Selanjutnya, berkaitan dengan UUD 1945 pasal 29, dimaksudkan bahwa Negara telah turut memperhatikan kebebasan beragama bagi setiap individu. Hal tersebut tentunya bertujuan untuk mewujudkan perdamaian, keadilan sosial, dan persahabatan antarumat beragama. Meskipun demikian, masih banyak kelompok-kelompok umat beragama yang melakukan kekerasan atas nama agama. Misal, sejak berdirinya negara Indonesia hingga tahun 2011, tercatat 858 gereja dirusak, dan dilarang untuk mendirikannya. Selama pemerintahan Soekarno, 2 gereja dirusak, dan selama masa Soeharto 456 gereja dihanguskan, selama pemerintahan Habibie 156 gereja, selama pemerintahan Gus Dur sebanyak 232 gereja dan selama masa pemerintahan Megawati sudah sebanyak 12 dirusak. Selain adanya perusakan pada gereja-gereja, juga adanya perusakan pada kuil-kuil yang terjadi selama Januari tahun 2005. Penghancuran terhadap rumah ibadah pun juga pernah menimpa komunitas Muslim, seperti dihancurkannya Masjid di wilayah Talake Ambon pada Tahun 2004. Berkaitan dengan hal itu, sejak tahun 2008 hingga 2013, sudah tercatat ada 28 kasus kekerasan atas nama Agama.³

Menurut Azyumardi Azra, kekerasan atas nama agama yang mulai marak sejak tahun 2008 dan semakin meningkat pada tahun 2010, sebagian besar merupakan *backlash* (reaksi balik) kalangan umat Islam terhadap aktivitas konversi agama – untuk tidak mengatakan pemurtadan agama – yang terjadi di banyak wilayah, utamanya di Jawa Barat. Menurut Azra, ada banyak kelompok Islam yang paling terdepan melakukan kekerasan kepada agama di luar dirinya

² Lihat UUD 1945 Pasal 29 ayat 2. Lihat juga Irfan Setia Permana, “Pemerintah dan Hak Beragama di Indonesia (Peran Pemerintah dalam Memelihara Hak Beragama di Indonesia),” *TEDC* 12, no. 2 (2018).

³ Cornelis Lay, “Kekerasan Atas Nama Agama,” *jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13, no. 1 (2009): 9-10.

yang disebabkan maraknya keluar dari agama yang dianut dan berpindah kepada agama lain, seperti “DDI, KOMPAK, FUI, FPI, Forum Anti Pemurtadan Bekasi (FAPB) dan Persis.” Peristiwa tersebut tentu saja tidak sejalan dengan visi negara Indonesia sebagai negara pluralis yang di dalamnya dihuni oleh agama-agama. Endingnya, jika terus dibiarkan akan terus memunculkan konflik kekerasan yang bermotifkan agama.

Pendapat Jumhur Ulama Tentang Pindah Agama

Menurut jumhur ulama, “orang yang keluar dari agama (khususnya Islam) adalah murtad” dan harus dikenai jinayah sebagaimana firman Allah Swt, yang artinya: “*barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran maka sia-sialah amalannya selama di dunia, dan mereka akan kekal di neraka*”⁴. Menurut Yusuf Qardāwī, sebagaimana dikutip Basuki Singgih, pendapat para ulama tentang keluar agama dari Islam -terkhusus pendapat empat mazhab fikih- semuanya berkeyakinan bahwa pindah agama merupakan perbuatan dosa dan pelakunya harus dibunuh. Semua amalan baiknya selama di dunia tidak ada satupun yang akan dibalas oleh Allah Swt. Para ulama bahkan konsisten terkait hukuman bagi orang yang pindah agama bahwa harus dibunuh.⁵

Untuk mengafirmasi pendapat tentang hukuman bunuh bagi para pelaku pindah agama, para ulama empat mazhab selalu berlandaskan pada hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbās yang berbunyi “*مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ*” فَاقْتُلُوهُ: barang siapa yang menukar agamanya maka bunuhlah dia”⁶. Betapapun pendapat para ulama tersebut sudah menjadi keyakinan banyak orang Islam. Meskipun begitu, dalam konteks negara yang memiliki keberagaman dalam agama, hukuman dengan bentuk dibunuh adalah sesuatu yang sulit untuk diterapkan. Terlebih bahwa, pindah agama bukan hanya karena alasan merendahkan agama tertentu.

Kebebasan Beragama dalam al-Qur’an

Berikut beberapa dalil al-Qur’an yang berkaitan dengan Kebebasan Beragama:

1. QS. al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 217.

⁵ A. Singgih Basuki, “Kebebasan Beragama dalam Masyarakat,” *Jurnal Religi* 9, no. 1 (2013): 67.

⁶ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 9 (t.k.: Dār Tauq al-Najāh, 1422), 15.

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha mendengar, Maha Mengetahui.”

Diriwayatkan oleh Ibn Jarīr dari Ikrimah dari Ibn ‘Abbās, bahwasannya ayat di atas turun berkenaan dengan adanya seorang laki-laki dari kalangan Anṣār yang dikenal dengan panggilan Ḥusain. Dia mempunyai dua anak laki-laki, kedua anaknya beragama Nasrani. Sedangkan dia sendiri beragama Islam. Kemudian Ḥusain bertanya kepada Nabi: “Apakah saya (harus) memaksa keduanya untuk memasuki Islam, karenanya nyatanya keduanya tidak mau masuk agama selain Nasrani. Kemudian turun ayat sebagaimana ayat di atas.

Berikutnya, al-Marāgi menjelaskan bahwa maksud dari *لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ* ialah tidak ada paksaan di dalam memasuki agama Islam, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk. Dengan begitu, untuk mengajak orang masuk Islam, tidak bisa dilakukan dengan cara memaksa, apa lagi dengan cara kekerasan melalui peperangan, melainkan dengan melalui hujjah atau argumentasi.⁷

Selanjutnya, kalimat *لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ* dalam QS. Al-Baqarah: 256, dipertegas oleh kalimat *وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً* dalam QS. Al-Mā'idah: 48 berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلْنَا اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan kami telah menurunkan kitab (al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti, keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak

⁷ Aḥmad Muṣṭāfa al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi*, terj. Bahrul Abu Bakar dkk., jilid 3 (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), 31.

menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.”

Kalimat **وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً** menegaskan bahwa memang Allah tidak memaksa siapa pun untuk menganut agama Islam. Jika Allah memang memaksa semua orang untuk masuk agama Islam, maka dengan sangat mudah Allah sanggup menjadikan semua orang dimuka bumi ini hanya dalam satu keyakinan agama, yakni Islam. Tapi nyatanya, di dunia ini ada banyak agama (tidak hanya ada agama Islam). Dengan begitu, Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih agamanya masing-masing. Hal tersebut sebagaimana juga dikatakan oleh Quraish Shihab bahwa tidak ada paksaan di dalam mengikuti agama (menganut aqidahnya), dan mengapa juga harus ada paksaan dalam menganut agama?, sebab jika Allah menghendaki hal tersebut, niscaya Allah menjadikan seluruhnya sebagai satu umat saja.⁸

Kajian tentang Konversi Agama

Beberapa hal yang akan dibahas mengenai kajian tentang konversi agama yakni berkaitan dengan makna konversi agama, faktor penyebab terjadinya konversi agama, macam-macam konversi agama, dan proses terjadinya konversi agama. Adapun penjelasan lengkap mengenai hal-hal tersebut, sebagai berikut:

1. Memahami Makna Konversi Agama

Kata konversi secara bahasa diambil dari bahasa latin yaitu *Conversio* yang berarti tobat, pindah, berubah (agama).⁹ Adapun dalam bahasa inggris, konversi berasal dari kata *Conversion*, yang berarti pengubahan, perubahan, berubah masuk agama lain.¹⁰ Adapun kata konversi dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan proses atau tindakan perubahan satu bentuk menjadi bentuk yang lain, proses perpindahan atau perubahan kepemilikan atas suatu benda, tanah atau agama, perubahan dari suatu fungsi atau tujuan menjadi yang lainnya.¹¹

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keseraian al-Qur'an*, jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 668.

⁹ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 53.

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 146.

¹¹ Petter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 768.

Berikutnya, arti agama secara etimologi dalam kamus bahasa Indonesia yaitu suatu sistem atau ajaran yang mengatur keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan dan mengatur sistem peribadatan.¹²

Berdasarkan arti paragraf sebelumnya, konversi agama adalah berpindahnya kepercayaan atau keyakinan seseorang dari satu agama ke agama yang lain.

Adapun definisi konversi agama secara istilah yaitu suatu perubahan yang signifikan dalam beragama.¹³ Menurut Max Heirich, konversi agama adalah berpindahnya keyakinan seseorang kepada suatu ajaran yang berbeda dengan keyakinan sebelumnya.¹⁴

Konversi agama dapat memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri, yaitu: 1) berubah keyakinan terhadap agama yang dianut, 2) perubahan bisa terjadi secara berproses atau pun tidak (dilihat dari sisi kejiwaannya), 3) tidak hanya berpindah kepada agama lain, namun juga berubah pemahaman terhadap agamanya sendiri, 4) adanya perubahan keyakinan atau pindah agama, tidak hanya semata-mata disebabkan oleh faktor lingkungan dan kejiwaan, melainkan juga ada faktor kekuasaan Tuhan.¹⁵

2. *Faktor-Faktor Konversi Agama*

Faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama menurut beberapa ahli yang sesuai dengan bidangnya masing masing, yaitu sebagai berikut:

- a. **Menurut ahli agama**, sesuatu yang menjadi sebab terjadinya konversi agama ialah adanya petunjuk dari Tuhan.¹⁶
- b. **Menurut ahli sosiologi**, yang menjadi sebab terjadinya konversi agama adalah lingkungan sosial.¹⁷
- c. **Menurut ahli psikologi**, adanya tekanan bathin yang dirasakan oleh seseorang dapat menjadikan orang tersebut mencari kekuatan lain untuk mendapatkan rasa tenang, hingga akhirnya memutuskan untuk berpindah agama.¹⁸
- d. **Menurut ahli pendidikan**, kondisi pendidikan memiliki peran yang cukup signifikan dalam mempengaruhi seseorang untuk melakukan pindah agama, terutama pendidikan yang berbasis keagamaan.¹⁹

¹² D. Wirah Aryoso dan Syaiful Hermawan, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Makmur, 2013), 12.

¹³ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Radjagrafindo persada, 2014), 45.

¹⁴ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 53.

¹⁵ William James, *Sosiologi Agama; Suatu pengantar awal*, terj. Yasogama (Jakarta: Rajawali press, 1985), 67.

¹⁶ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, 47.

¹⁷ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, 47.

¹⁸ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, 48.

¹⁹ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, 49.

Faktor lain yang mempengaruhi konversi agama ialah faktor intern dan faktor ekstern. Adapun faktor intern yang menjadi pengaruh dalam terjadinya konversi agama ialah faktor kepribadian dan faktor bawaan diri masing-masing orang. Sedangkan faktor ekstern yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan pindah agama yaitu faktor keluarga, lingkungan, perubahan status, dan kemiskinan.²⁰

William James berpendapat bahwasannya konversi agama terjadi karena adanya dua hal, yaitu: “1) munculnya pemahaman baru dalam diri seseorang yang disebabkan oleh sesuatu yang menguasai kebiasaannya, 2) perpindahan agama dapat terjadi secara tiba-tiba, tanpa adanya proses.”²¹

Selain semua faktor yang disebutkan oleh para ilmuwan di atas, hasil penelitian mengatakan bahwa faktor lain yang menyebabkan terjadinya konversi agama yaitu: 1) faktor pendidikan (kurangnya tenaga pendidik dalam agama tertentu, rendahnya pemahaman masyarakat terkait agama yang dianutnya), 2) faktor ketidakpuasan atas sistem adat dan pemimpin keagamaan, 3) faktor sosiologis (pengaruh hubungan antar pribadi, pengaruh anjuran atau propaganda dari orang terdekat, dan lain-lain).

1. Macam-Macam Konversi Agama

Ada dua macam konversi agama menurut Starbuck, yaitu:

1. *Type Volitional* (Perubahan Bertahap)

Tipe konversi ini terjadi melalui sebuah proses perjuangan bathin karena ingin menjadi manusia yang lebih baik, dan menjauhi perbuatan dosa.²²

2. *Type Self-Surrender* (Perubahan Drastis)

Tipe konversi ini terjadi secara tiba-tiba (tanpa ada proses). Orang yang mengalami konversi tipe ini biasanya berubah drastis, seperti lebih rajin beribadah dan keimanannya kuat dari yang sebelumnya. Menurut William James, konversi tipe ini terjadi karena adanya hidayah atau kuasa Tuhan.²³

2. Proses Konvensi Agama

Setiap orang yang melakukan konversi agama, memiliki proses yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena dorongan yang berbeda dan tingkatan yang dialaminya bermacam-macam. Selain itu terjadinya pun berbeda-beda, ada yang terjadi secara cepat dan ada yang terjadi secara bertahap atau berangsur-angsur.

Menurut H. Carrier, proses konversi agama ada beberapa tahapan, yaitu: 1) terjadi suatu disintegrasi dalam diri yang diakibatkan oleh kesulitan yang dialami, 2) reintegrasi kepribadian terhadap agama baru, 3) memahami agama

²⁰ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, 49.

²¹ William James, *Sosiologi Agama; Suatu pengantar awal*, terj. Yasogama, 56.

²² Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 105.

²³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 106.

baru dan mulai menerapkan ajarannya, 4) menyadari bahwa keyakinan yang baru itu merupakan hidayah Tuhan.²⁴

Menurut Zakiah Daradjat, ada lima tahapan proses kejiwaan dalam diri seseorang, yaitu:

- 1) Masa tenang. Belum adanya permasalahan agama yang menghantui jiwa seseorang, menjadikan bathin atau jiwa seseorang berada dalam masa tenang.
- 2) Masa ketidaktenangan. Tahapan ini dipengaruhi oleh bathin seseorang yang mulai mengalami permasalahan agama.
- 3) Masa konversi. Tahapan ini terjadi saat konflik bathin dalam diri sudah mulai reda dan memiliki keputusan yang mantap untuk memilih yang sesuai dengan kehendak bathinnya.
- 4) Masa tenang dan tentram. Ketenangan yang dirasakan dalam tahap ini, terjadi karena adanya kepuasan bathin atas keputusan yang sudah dipilih.
- 5) Masa ekspresi konversi. Sikap dan perilaku dalam kehidupannya disejajarkan dengan ajaran agama.

Berkaitan dengan proses terjadinya konversi agama, bagi umat Islam yang mengenal sejarah Islam, tentunya tidak asing dengan kisah 'Umar bin Khaṭṭāb yang mengalami perubahan batin ketika sebelum dan sesudah masuk Islam.

Adapun fase-fase konversi yang dilakukan oleh 'Umar yaitu pada awalnya 'Umar bin Khaṭṭāb adalah orang yang keras, kasar, pantang kalah dalam perkelahian kekuatan. Pada saat 'Umar bin Khaṭṭāb belum masuk Islam dan beliau mendengar bahwa Nabi Muhammad SAW. berdakwah secara sembunyi-sembunyi, maka 'Umar sangat marah dan sangat ingin menghentikan dakwah Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, amarah 'Umar mencapai puncaknya ketika mendengar bahwa adik iparnya sudah masuk Islam. Lalu 'Umar menuju ke rumah adik iparnya. Sesampainya 'Umar di depan pintu adik iparnya, 'Umar mendengar bacaan ayat al-Qur'an. Kemudian 'Umar mengetuk pintu dengan sangat keras, setelah adik iparnya membukakan pintu, 'Umar bertanya kepadanya terkait apakah ia menjadi pengikut Muhammad sambil memukulinya. Selanjutnya, saat adik iparnya menjawab "ya", maka kemarahan 'Umar semakin memuncak dan bertambah keras pukulannya sampai adiknya berdarah.

Melihat adiknya berlumuran darah, 'Umar berhenti memukulinya dan bertanya: "apa yang tadi saya dengar dari luar?", adiknya menjawab: "ayat al-Qur'an", kemudian 'Umar berkata: "baiklah, mana dia? Perlihatkan kepadaku!", lalu adiknya berkat: "tidak, engkau kotor, jika engkau ingin menyentuhnya, maka engkau harus mandi dulu." Dan 'Umar pun mandi, selesai mandi, 'Umar

²⁴ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Naharong (Jakarta: Rajawali press, 1975), 77.

pun menghampiri adiknya dan mengambil lembaran yang ditulis di atasnya ayat-ayat tadi, lalu ‘Umar membacanya. Beliau membaca surat Tāhā ayat 1-4.

Setelah membaca ayat tersebut, ‘Umar langsung menanyakan keberadaan Nabi Muhammad kepada adiknya. Setelah itu, ‘Umar mendatangi Nabi Muhammad dan ‘Umar langsung menyatakan diri masuk Islam. ‘Umar berkata: “aku sekarang percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan engkau Muhammad adalah Rasul Allah”. Kemudian kata Umar: “wahai Muhammad, bukankah kita berada di jalan yang benar?”. Nabi menjawab: “Iya”. ‘Umar berkata lagi: “jika begitu, mengapa harus sembunyi-sembunyi? lebih baik kita mengajak orang secara terang-terang agar mereka mengenal kita.”

Setelah keyakinan ‘Umar berubah 180 derajat, maka sikapnya juga mengikuti keyakinan itu, meski masih memiliki sikap emosional, namun sikap emosionalnya itu tetap dalam bimbingan ajaran barunya. Dan ‘Umar pun menjadi pejuang Islam yang istimewa, yang santu, disiplin, dan keras hati. Tindakan dan sifat baru itulah yang menentramkan dirinya sampai akhir hayat.

Dari contoh kisah ‘Umar ibn Khaṭṭāb di atas, dapat kita simpulkan bahwa setelah ‘Umar mengalami beberapa fase konversi, maka ‘Umar mampu menjalankan ajaran agama yang dipilihnya dengan sebaik-baiknya. Semakin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu, maka nilai bakti yang diberikannya akan semakin tinggi.

Fenomena Konversi Agama di Indonesia

Sebagai bangsa yang multikultural, konversi agama bukanlah suatu hal yang asing bagi bangsa Indonesia. Perjalanan dan perkembangan masuknya agama Islam ke Indonesia telah mengawali munculnya konversi agama di Indonesia (yakni dari Hindu/Budha ke Islam). Pada masa setelah itu, konversi agama juga menjadi sesuatu yang lumrah bagi bangsa Indonesia. Beberapa fenomena konversi agama pasca tersebarnya agama-agama di Indonesia antara lain, yaitu pertama, konversi agama yang ada di desa Alasanger, Buleleng Bali. Masyarakat di desa tersebut memiliki keyakinan agama sebagai Hindu. Pada awalnya, tidak ada masyarakat yang berkeinginan untuk berpindah agama, namun karena masyarakat tidak menemukan titik temu tentang pemahaman ajaran Hindu di Alasanger dengan pemahaman agama yang terdapat dalam kitab Mahabrata, Ramayana, Arjuna Wiwaha, dan Sucita. Jadi masyarakat di desa tersebut memutuskan untuk berpindah agama dari Hindu ke Budha.²⁵

Peristiwa selanjutnya adalah konversi agama yang dilakukan oleh seorang Pemuda bernama Agus. Agus memutuskan pindah agama karena hendak melangsungkan pernikahan. Peristiwa tersebut terjadi di pulau Jawa.

²⁵ Ketut Sedana Arta dan Ni Putu Rai Yuliantini, “Vihara di Tengah-tengah Seribu Pura (Studi Kasus tentang Konversi Agama dari Agama Hindu ke Agama Budha di Desa Alasanger, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng-Bali),” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2014).

Agus sendiri merupakan pemuda yang sejak kecil sudah dibaptis untuk menganut agama Katholik sebagaimana ibunya. Agus sudah belajar agama Katholik sedari kecil, dan semasa SD ia sudah berjanji untuk tidak menginkari Tuhan. Selain itu, ia juga merasa keinginan-keinginannya diijabah oleh Tuhannya dalam agama yang dianutnya. Akan tetapi ketika ia hendak menikahi seorang wanita yang beragama Islam, orang tua calon istrinya menginginkan agar Agus berpindah agama dari agama asalnya ke agama Islam. Orang tua dari perempuan itu enggan akan mengizinkan jika Agus masih memeluk agama Katholik. Dengan begitu, secara terpaksa Agus melakukan konversi agama ke Islam – dengan tetap tidak melakukan ajaran-ajaran wajibnya –, supaya bisa menikahi istrinya. Bahkan Agus menggantikan identitas agamanya di KTP dari yang asalnya Katholik menjadi Islam. Namun setelah menikah, ia pindah kembali ke agama Katholik karena merasa tidak nyaman. Bagi Agus, identitas hanyalah kertas yang tidak esensial. Menurut Agus, yang esensial adalah hati.²⁶ peristiwa yang dialami Agus sebuah kenyataan bahwa pada agama Islam, Agus tidak merasakan kenyamanan untuk melakukan ibadah-ibadahnya.

Konversi agama yang berikutnya adalah konversi agama yang dialami oleh Laurina penganut agama Kristen (36 tahun) karena faktor lingkungan. Laurina bekerja di toko Bangunan yang juga banyak teman-temannya yang beragama Islam. Pada awalnya, Laurina coba-coba untuk memakai kerudung. Setelah ia memakainya ia merasa lebih cantik dan dipuji oleh teman-teman kerjanya. Ia merasakan kenyamanan di lingkungannya karena teman-temannya lebih peduli dan perhatian terhadapnya. Tidak lama kemudian ia melakukan konversi agama ke Islam. Meskipun pada akhirnya, ia menghadapi psikologi yang membuat dirinya terbebani, karena orang tuanya tidak setuju jika dirinya pindah ke agama Islam.²⁷ Selain itu, konversi agama juga dialami oleh Rinto Situmorang (28 tahun) dari agama Kristen ke agama Islam, dikarenakan ia merasakan kenyamanan ketika mendengarkan adzan. Setelah masuk ke agama Islam, ia merasakan bahwa cobaan-cobaan selama hidupnya adalah sebuah ujian dari Tuhannya.²⁸

Peristiwa yang dialami oleh Laurina pun sama. Ibunya enggan setuju dengan masuknya anaknya ke agama Islam. Ia bukan saja khawatir karena perbedaan beribadah karena semua keluarganya adalah Kristen, akan tetapi kekhawatiran kebencian yang timbul dari jamaah umat Kristen yang sudah banyak mengenal ibu Laurina.

²⁶ Rani Dwisaptani dan Jenny Lukito etiwawan, “Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan,” *Jurnal Humaniora* 20, no. 3 (2008): 331.

²⁷ Khairiyah, “Fenomena Konversi Agama di Pekanbaru (Kajian Politik dan Makna),” *Jurnal Toleransi* 10, no. 2 (2018): 161.

²⁸ Khairiyah, “Fenomena Konversi Agama di Pekanbaru (Kajian Politik dan Makna),” 163.

Dari sederet peristiwa-peristiwa konversi agama di atas, ada beragam alasan mengapa seseorang melakukan konversi agama, yakni dari mulai tidak menemukan apa yang ia cari dalam satu agama, karena tuntutan pernikahan, karena faktor lingkungan dan karena faktor hidayah. Dalam arti lain, pindah agama tidak dimaknai hanya karena keimanan semata. Namun meskipun demikian, masyarakat belum menyadari faktor-faktor tersebut, sehingga masih banyak yang menaruh kebencian kepada orang-orang yang memilih untuk pindah agama karena kenyamanan.

Konversi Agama dalam Persaudaraan Antarumat Beragama

Sebagian besar faktor munculnya kekerasan atas nama agama diakibatkan karena masing-masing dari pemeluk agama meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar. Dengan begitu, jika ada orang yang melakukan tindakan pindah agama, maka orang lain dari agama yang ditinggalkannya akan menganggapnya telah keluar dari jalan yang lurus, merendahkan agama yang ditinggalkannya, sehingga harus dikucilkan dan dijauhi. Namun, bagi orang-orang yang memilih untuk berpindah agama, itu adalah suatu hal yang sangat baik. Terlepas itu perpindahan dari agama mana ke agama mana. Berkaitan dengan pindah agama, sebenarnya dalam kitab suci umat Islam sendiri juga telah dijelaskan bahwa setiap orang bebas memilih keyakinannya masing-masing. Dengan begitu, pindah agama dalam al-Qur'an menjadi suatu hal sebenarnya tidak dilarang secara tegas. Terlepas dari adanya konsekuensi yang harus ditanggung oleh orang yang melakukannya.

Dilihat dari konversi agama tentang faktor-faktor yang dapat menjadikan orang berpindah agama, maka orang yang berpindah agama itu tidak karena merendahkan suatu agama atau faktor keyakinan. Akan tetapi karena adanya faktor lain yang tidak bisa disejajarkan dengan teologi, seperti faktor psikologi, kenyamanan, lingkungan, dan bahkan faktor petunjuk ilahi yang lebih besar dari agama sebelumnya. Adanya konversi agama di tengah-tengah masyarakat plural adalah suatu keniscayaan dan tidak bisa dipungkiri. Memandang perpindahan agama dengan konversi agama bisa menjadi salah satu cara mempererat hubungan baik antarumat beragama dalam masyarakat plural, sehingga tidak ada lagi kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Kesimpulan

Dalam bagaimana konversi beragama, pindah agama itu bisa disebabkan beberapa alasan yang tidak bisa dijustifikasi sebagai bentuk perendahan terhadap agama yang sebelumnya, seperti faktor lingkungan, faktor kenyamanan, faktor spiritual dan lain sebagainya. Memandang perpindahan agama dengan analisis konversi agama, patut untuk dijadikan sebagai pegangan bagi orang beragama di Indonesia sebagai negeri yang plural,

tujuannya adalah untuk terbentuknya kerukunan dan persaudaraan antarumat beragama.

Daftar Pustaka

- Arta, Ketut Sedana dan Ni Putu Rai Yuliantini. “Vihara di Tengah-tengah Seribu Pura (Studi Kasus tentang Konversi Agama dari Agama Hindu ke Agama Budha di Desa Alasanger, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng-Bali).” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2014).
- Aryoso, D. Wirah dan Syaiful Hermawan. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Makmur, 2013.
- Basuki, A. Singgih. “Kebebasan Beragama dalam Masyarakat.” *Jurnal Religi* 9, no. 1 (2013).
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- Dwisaptani, Rani dan Jenny Lukito et al. “Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan.” *jurnal Humaniora* 20, no. 3 (2008).
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Radjagrafindo persada, 2014.
- Jalaluddin dan Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- James, William. *Sosiologi Agama: Suatu pengantar awal*, terj. Yasogama. Jakarta: Rajawali press, 1985.
- Khairiyah. “Fenomena Konversi Agama di Pekanbaru (Kajian Politik dan Makna).” *Jurnal Toleransi* 10, no. 2 (2018).
- Lay, Cornelis. “Kekerasan Atas Nama Agama.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13, no. 1 (2009).
- Al-Marāgi, Aḥmad Mustāfa. *Tafsīr al-Marāgi*, terj. Bahrul Abu Bakar dkk. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-Mawardi. *Al-Aḥkām Al-Shulṭāniyyah: Pemerintahan Khilāfah Islāmiyyah*. Jakarta: Qisthi Opress, 2016.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Naharong. Jakarta: Rajawali press, 1975.
- Permana, Irfan Setia. “Pemerintah dan Hak Beragama di Indonesia (Peran Pemerintah dalam Memelihara Hak Beragama di Indonesia).” *TEDC* 12, no. 2 (2018).

Salim, Petter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keseraian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.